

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Guna memiliki pedoman yang membantu penulis menentukan langkah dalam penelitian ini, harus ada pedoman atau paradigma yang mengiringi. Dalam Asfi (2017), paradigma diartikan sebagai cara tertentu dalam melakukan sesuatu atau berpikir tentang sesuatu yang secara umum diterima atau sudah disalin. Paradigma juga merupakan seperangkat keyakinan mendasar yang dapat memicu tindakan yang seringkali menjawab asumsi yang ada (Creswell & Poth, 2018). Paradigma singkatnya dapat dikatakan sebagai cara pandang peneliti terhadap penelitian terkait.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini akan berpegang pada kepercayaan, keaslian, kredibilitas yang mendalam, tranfermabilitaas, *ontological authentics*, serta konfirmabilitas (Harahap, 2020). Creswell (2018) juga berpendapat bahwa konstruktivisme sosial dapat dilihat sebagai pandangan dunia lain di mana individu mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka hidup dan bekerja serta mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka. Dalam penelitian dengan paradigma konstruktivis yang tertera di buku Creswell juga berharap peneliti mampu memahami serta menafsirkan makna dunia dari perspektif orang lain, sehingga pengalaman individunya akan sangat berpengaruh.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dikarenakan fokus dari penelitian yang mengacu pada realitas sosial terkait adanya kekerasan spiritual yang terjadi pada remaja yang tentu nantinya akan mengembangkan makna subjektif berdasarkan pengalaman setiap narasumber yang terlibat. Selain itu peneliti juga ingin melihat sudut pandang narasumber sebagai korban kekerasan spiritual terkait realitas sosial ini. Maka dari itu, paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang dirasa paling sesuai dengan penelitian ini, karena dengan

pengalaman yang berbeda-beda dari setiap informan, tentu akan menghasilkan sudut pandang dan cara berpikir yang berbeda juga.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari individu maupun kelompok yang berasal dari permasalahan sosial atau manusia (Creswell & Poth, 2018). Koentjaraningrat dalam Suwendra (2018), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian dalam bidang kemanusiaan serta ilmu umani yang berlandaskan disiplin ilmiah guna mengumpulkan, mengelompokkan, menganalisis, juga menafsirkan fakta yang ada, juga hubungan yang terdapat di antara fakta-fakta masyarakat, alam, juga perilaku serta kegiatan rohani manusia untuk menemukan metode baru untuk menanggapi peristiwa serupa.

Creswell (Creswell & Poth, 2018) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi serta kerangka teoritis yang membahas masalah penelitian yang mengarah pada makna individu atau kelompok. Data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif dapat berupa gambar, dokumen pribadi, dokumen resmi, naskah wawancara, memo, serta kata-kata yang mendukung penelitian tanpa adanya data berupa angka-angka (Suwendra, 2018). Melalui penelitian kualitatif ini, hasil akhir yang didapat dapat mencakup suara informan, reflektivitas peneliti, deskripsi, serta interpretasi masalah.

Mengingat tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan dan mendeskripsikan fenomena *spiritual abuse* yang terjadi di kalangan remaja, penelitian ini dapat dikatakan bersifat deskriptif. Digunakannya penelitian bersifat deskriptif ini karena inti permasalahan yang terdapat dalam penelitian dirasa perlu untuk dikaji lebih lanjut, detail, serta kurang memadai jika diterjemahkan dalam bentuk statistik (Creswell & Poth, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Pada praktiknya, penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi dari sifat kualitatif. Creswell (Creswell & Poth, 2018) mengungkapkan bahwa studi fenomenologi merupakan makna umum bagi sebagian individu berdasarkan pengalaman hidupnya tentang suatu konsep atau fenomena. Fenomenologi juga dianggap sebagai metodologi untuk mencapai kebenaran yang mana semua orang bisa mengajukan pengetahuan yang valid dalam pengalamannya, karena kebenaran tidak dieksklusifkan (Farid, 2018).

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi guna mengkaji lebih dalam terkait bagaimana suara remaja dibungkam terhadap fenomena kekerasan spiritual yang ternyata benar adanya dan dapat terjadi pada siapa saja, bagaimana remaja tersebut sadar bahwa dirinya sedang ada di dalam hubungan yang tidak sehat, serta dampak apa yang terjadi setelah menyadari dan melewati kekerasan spiritual, hingga akhirnya mampu untuk menceritakan peristiwa tersebut pada orang lain.

3.4 Informan

Salah satu yang menjadi penting dalam penelitian kualitatif adalah adanya ketersediaan narasumber atau informan yang sesuai. Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan partisipan adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Penentuan informan dapat dilakukan atas keterlibatan pihak tersebut terhadap fokus penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dapat dikatakan subjek penelitian tidak relevan dan bisa disebut dengan *purposive sampling* (Harahap, 2020). *Purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel data yang didasari pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, adapun syarat dan kriteria yang dijadikan peneliti sebagai bahan pertimbangan dalam memilih *key informan* adalah,

- 1) Remaja dengan rentang usia 17-24 tahun
- 2) Pernah mengalami atau sedang mengalami *spiritual abuse* sebagai korban

3) Berdomisili di Tangerang

Mengacu pada kriteria yang tertera di atas sebagai dasar peneliti memilih *key informan*, peneliti telah menetapkan tiga informan yang bersedia membantu penelitian terkait fenomena *spiritual abuse* pada remaja usia 17-24 tahun yang sesuai dengan usia remaja menurut penelitian *The Age of Adolescent* (2018) di Tangerang yaitu:

Tabel 3.1 Tabel Daftar Informan

Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
A	23	Wanita	<i>Event Organizer</i>
B	22	Pria	Barista
C	20	Wanita	Mahasiswi

Sumber: Narasumber (2022)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai cara untuk mendapatkan informasi dan data penting guna menyempurnakan penelitian ini, terdapat dua teknik pengumpulan data guna mengumpulkan data primer dan sekunder. Peneliti mengumpulkan data primer dilakukan dengan menggunakan wawancara. Arikunto (Arikunto, 2013) mengatakan bahwa data primer merupakan data yang didapatkan melalui pihak pertama secara langsung, biasanya didapat menggunakan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah *in-depth interview* berupa wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini dapat disebut wawancara terarah ataupun wawancara bebas terpimpin, karena wawancara ini dapat dilakukan lebih bebas tetapi tidak melenceng atau keluar dari pokok permasalahan penelitian (Kriyantono, 2020). Sebelum melakukan sesi wawancara, peneliti sudah terlebih dahulu menyusun pertanyaan utama yang sekiranya menjadi gambaran pertanyaan untuk wawancara, tetapi jika seiring berjalannya wawancara ada hal yang dirasa menarik untuk dibahas lebih lanjut, atau peneliti merasa masih harus menggali informasi lebih lanjut, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan dari pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi tetap

pada jalur pokok permasalahan yang sedang dikaji. Mengingat permasalahan Covid-19 yang baru mulai membaik dan masih harus berhati-hati, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan sesi wawancara melalui *Zoom Meeting*.

Teknik kedua yang dilakukan guna mengumpulkan data sekunder adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka. Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dilaporkan juga dikumpulkan oleh orang lain di luar sang peneliti atau bisa disebut sumber kedua, dan data yang dikumpulkan merupakan data asli guna mendukung data primer (Samsu, 2017). Studi pustaka yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, serta sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3.6 Keabsahan Data

Guna menilai penelitian dan kualitas data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik keabsahan data uji kredibilitas menggunakan metode *member check* untuk mengukur seberapa jauh data yang diperoleh dari *in-depth interview* sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan selaku pemberi berita (Sugiyono, 2017). Tujuan dari diadakannya uji kredibilitas dalam sebuah penelitian kualitatif adalah guna mengukur derajat akurasi data yang telah diperoleh apakah layak untuk dijadikan data penelitian (Hermawan & Amirullah, 2016). Pada penelitian ini dilaksanakan *member check* yang dapat diartikan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2017) sebagai proses pemeriksaan data yang telah diperoleh peneliti kepada pemberi informasi. Beliau juga menambahkan bahwa sebuah data dapat disebut valid apabila data tersebut sudah disepakati oleh para informan, tetapi jikalau tafsiran yang dikemukakan peneliti tidak disepakati oleh informan, maka perlu dilakukan diskusi ulang sampai hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang hendak disampaikan informan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), analisis data dapat diartikan sebagai proses mencari serta menyusun seluruh data hasil wawancara, dokumentasi juga catatan lapangan secara sistematis dengan mengkategorikannya, kemudian dijabarkan ke dalam beberapa unit, dilakukan sintesa untuk kemudian disusun ke dalam pola, barulah

dipilih mana yang penting untuk dipelajari sehingga mempermudah pembaca serta peneliti mengerti kesimpulan yang didapat. Dalam penelitian fenomenologi, model pendekatan analisis data yang digunakan adalah analisis data Moustakas (1994) yang dirangkum dan dipaparkan dalam Creswell & Poth (2018) ke dalam delapan proses yang mencakup:

- 1) Memastikan bahwa isu atau permasalahan yang dikaji paling tepat dikaji menggunakan pendekatan fenomenologi.
- 2) Mengidentifikasi fenomena yang menarik untuk dipelajari dan dideskripsikan lebih lanjut.
- 3) Membedakan dan menentukan asumsi filosofis terhadap fenomenologi yang cakupannya luas.
- 4) Memperoleh data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut dengan menggunakan *in-depth* interview.
- 5) Merumuskan tema dari analisis pernyataan yang signifikan dengan pernyataan partisipan.
- 6) Mengembangkan deskripsi tekstural serta struktural.
- 7) Merumuskan esensi dari fenomena yang dikaji.
- 8) Memaparkan seluruh hasil dan pengalaman secara tertulis.